

ANALISIS KESULITAN DALAM MENDEKLAMASIKAN PUISI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 MEMPAWAH HULU

Syahrul¹, Fitriani², Al Ashadi Alimin³

^{1,2,3}Universitas PGRI Pontianak, Jl. Ampera No.88, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: syahrulkhan113@gmail.com

Article History

Received: 16-12-2026

Revision: 26-01-2026

Accepted: 29-01-2026

Published: 31-01-2026

Abstract. Aims to describe the types of difficulties, contributing factors, and solutions in poetry declamation among eighth-grade students of class VIII C at SMP Negeri 1 Mempawah Hulu. The study employed a qualitative approach using a descriptive method with a single instrumental case study design. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through technique and source triangulation. The findings reveal that students' difficulties in poetry declamation include unclear articulation, monotonous intonation, rigid expressions and gestures, and insufficient internalization of the poem's meaning. These difficulties are influenced by internal and external factors. Internal factors include low self-confidence, performance anxiety, limited understanding of the poem's meaning, and insufficiently trained vocal skills. External factors include less varied teaching methods, a lack of appropriate declamation models, limited practice opportunities, an unsupportive learning environment, and limited facilities for literature learning. The solutions implemented include continuous declamation practice, the use of more engaging teaching methods and learning media, the provision of appropriate declamation examples, and teacher guidance to enhance students' self-confidence. This study is expected to serve as a reference for improving the quality of poetry declamation instruction at the junior high school level.

Keywords: Learning Difficulties, Poetry Declamation, Speaking Skills

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan, faktor penyebab, serta solusi dalam mendeklamasikan puisi pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus instrumental tunggal. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam mendeklamasikan puisi meliputi artikulasi yang kurang jelas, intonasi yang datar, ekspresi dan gestur yang kaku, serta penghayatan terhadap isi puisi yang belum optimal. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya rasa percaya diri, rasa gugup saat tampil, pemahaman makna puisi yang terbatas, serta kemampuan vokal yang kurang terlatih. Faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya contoh deklamasi puisi yang baik, terbatasnya kesempatan latihan, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran sastra. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut meliputi latihan deklamasi secara berkelanjutan, penggunaan metode dan media pembelajaran yang lebih menarik, pemberian contoh deklamasi yang tepat, serta pendampingan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mendeklamasikan puisi di tingkat SMP.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Deklamasi Puisi, Keterampilan Berbicara

How to Cite: Syahrul., Fitriani., & Alimin, A. S. (2026). Analisis Kesulitan dalam Mendeklamasikan Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mempawah Hulu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 1227-1247. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5055>

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra merupakan bagian penting dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berfungsi mengembangkan kemampuan apresiasi, penghayatan, dan ekspresi siswa terhadap karya sastra. Melalui pembelajaran sastra, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami isi teks secara kognitif, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan nilai estetis, emosional, dan makna yang terkandung di dalamnya (Wellek & Warren, 2016). Salah satu bentuk pembelajaran sastra yang menekankan aspek ekspresif adalah kegiatan mendeklamasikan puisi. Kegiatan ini menuntut keterpaduan antara kemampuan vokal, intonasi, artikulasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta penghayatan makna puisi secara menyeluruh (Waluyo, 2002).

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah menengah pertama, kemampuan mendeklamasikan puisi siswa masih tergolong rendah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan puisi secara tepat, baik dari segi pengucapan, intonasi, maupun penghayatan (Rahmawati, 2019; Sari & Putra, 2021). Intonasi yang datar, artikulasi yang kurang jelas, ekspresi yang kaku, serta gestur yang tidak mendukung isi puisi menjadi permasalahan yang sering muncul. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran deklamasi puisi belum sepenuhnya mencapai tujuan pengembangan keterampilan berbicara dan apresiasi sastra secara optimal.

Kesulitan siswa dalam mendeklamasikan puisi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi rendahnya rasa percaya diri, kecemasan saat tampil di depan kelas, serta keterbatasan pemahaman terhadap makna dan suasana puisi. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya kesempatan latihan, serta kurangnya model atau contoh deklamasi yang baik dari guru (Tarigan, 2008; Nurgiyantoro, 2018). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran puisi yang masih berfokus pada aspek teori cenderung kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih secara ekspresif dan komunikatif (Fitriani, 2020).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu. Berdasarkan hasil observasi awal pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam mendeklamasikan puisi. Kesulitan yang tampak meliputi ketidaktepatan intonasi, pembacaan yang terbata-bata, gestur tubuh yang kaku, serta ekspresi wajah yang belum mencerminkan makna puisi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi pembelajaran sastra dan kemampuan aktual siswa di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kesulitan siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu dalam mendeklamasikan puisi, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya, serta merumuskan solusi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan deklamasi puisi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran sastra, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang strategi pembelajaran deklamasi puisi yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus instrumental tunggal. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesulitan siswa dalam mendeklamasikan puisi pada konteks pembelajaran yang nyata. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek siswa kelas VIII C. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada temuan praobservasi yang menunjukkan adanya kendala dalam keterampilan berbicara, khususnya pada kegiatan deklamasi puisi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan performa siswa dalam mendeklamasikan puisi. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa untuk menggali informasi terkait bentuk kesulitan dan faktor penyebabnya. Angket digunakan untuk memperkuat data mengenai persepsi dan pengalaman siswa, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang berlangsung sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir.

HASIL

Bentuk Kesulitan Yang Dialami Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu Dalam Mendeklamasikan Puisi

Kesulitan dalam Pelafalan (Artikulasi)

Kesulitan pelafalan merupakan salah satu bentuk kesulitan yang paling dominan dialami siswa. Pelafalan yang dimaksud mencakup ketepatan mengucapkan bunyi huruf, suku kata, dan kata sesuai kaidah bahasa Indonesia. Sebagian siswa masih salah mengucapkan kata-kata tertentu, terutama kata yang jarang digunakan atau memiliki bunyi konsonan rangkap. Kesalahan pelafalan menyebabkan makna puisi tidak tersampaikan secara jelas kepada

pendengar. Selain itu, pelafalan yang tidak jelas juga mengurangi keindahan. Hal ini terdapat pada jawaban angket (A12), 28 dari 32 siswa menjawab setuju bahwa pelafalan atau artikulasi mereka masih sering salah. Hal ini sesuai dengan jawaban wawancara guru yang menyatakan (Wg2) “mereka kurang percaya diri, intonasinya datar, dan belum menguasai pelafalan.” Dari hasil angket dan wawancara di atas dapat diperkuat dengan temuan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan siswa mendeklamasikan puisi sebagai berikut, (Ob1) “28 dari 32 siswa belum jelas dalam pengucapan kata dikarenakan dalam mendeklamasikan puisi siswa cenderung mendeklamasikan dengan cepat sehingga dalam penyebutan beberapa kata tidak terdengar dengan jelas, terdapat 3 dari 32 siswa kesulitan dalam mengucapkan huruf seperti ‘r’ yang terdengar menjadi ‘l’.”

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa pada saat mendeklamasikan puisi adalah artikulasi atau pelafalan sehingga menyebabkan makna puisi tidak tersampaikan dengan jelas.

Kesulitan dalam Intonasi

Intonasi berkaitan dengan naik-turun nada suara saat mendeklamasikan puisi. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan intonasi dengan isi dan suasana puisi. Siswa cenderung membaca puisi dengan intonasi datar, tanpa penekanan emosi pada bagian tertentu. Hal ini dapat ditemukan pada hasil wawancara guru dan siswa sebagai berikut:

(Wg1): “sebagian besar siswa masih kesulitan, terutama dalam intonasi dan keberanian tampil.”

(Wg2): “mereka kurang percaya diri, intonasinya datar, dan belum menguasai pelafalan.”

(Ws2): “saya kesulitan pada intonasi dan cara mengatur suara.”

Sejalan dengan temuan wawancara di atas, temuan angket (A3) menyatakan bahwa 20 dari 32 siswa menjawab setuju pada pernyataan “saya belum bisa mengatur intonasi suara dengan baik.” Temuan ini semakin diperkuat dengan temuan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan mendeklamasikan puisi dilakukan sebagai berikut, (Ob1) “Intonasi tidak bervariasi terkesan datar. Sebanyak 24 dari 32 siswa membaca dengan datar tanpa penekanan emosi.” Berdasarkan beberapa temuan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu memahami hubungan antara makna puisi dan penggunaan intonasi yang tepat. Akibatnya, puisi terdengar monoton dan datar sehingga kurang menggugah perasaan pendengar.

Gestur/Gerak Tubuh

Gerakan tubuh mampu mendukung ekspresi vokal dan dapat menambah kesan dramatik pada saat membacakan puisi. Gestur mencakup gerakan tangan, posisi tubuh, sikap berdiri, serta arah pandangan yang dilakukan secara sadar dan terkontrol. Pada saat mendeklamasikan puisi, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan gestur secara tepat. Sebagian siswa cenderung menampilkan sikap tubuh yang kaku tanpa gerakan, sehingga penampilan terlihat monoton dan kurang ekspresif. Sebaliknya, ada pula siswa yang menggunakan gestur secara berlebihan dan tidak terarah, seperti gerakan tanganyang terlalu sering dan tidak relevan dengan puisi. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan pada (Ob3) “gerakan sangat terbatas, 21 dari 32 siswa hanya berdiri kaku, tangan dan kaki siswa tampak bergetar.”

Dari hasil temuan di atas siswa masih kesulitan dalam mengatur gestur atau gerak tubuh yang sesuai. Hal ini terjadi akibat siswa merasa malu, takut salah dan takut diejek oleh temannya karena berlebihan dalam gerakan. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada hasil wawancara guru dan siswa sebagai berikut:

(Wg5): “kadang ada yang mengejek, sehingga siswa lain menjadi malu.”

(Ws1): “iya, karena malu dan takut salah.”

(Ws5): “kadang ada yang mengejek, jadi saya malu.”

Dari pernyataan guru dan siswa tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan dalam penggunaan gestur atau gerak tubuh dipengaruhi oleh rasa takut dan malu. Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa pada angket sebagai berikut:

(A1): “Saya merasa takut tampil di depan kelas saat mendeklamasikan puisi.” 21 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa mereka merasa takut untuk tampil di depan kelas ketika disuruh untuk mendeklamasikan puisi.

(A5): “Saya tidak percaya diri ketika berdiri di depan teman-teman saya.” 18 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa mereka merasa tidak percaya diri ketika berdiri di depan teman-temannya.

(A8): “teman-teman mengejek saat ada yang tampil.” 28 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa pada saat mereka tampil untuk mendeklamasikan puisi ada teman yang sering mengejek dan menertawakan mereka.

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam mendeklamasikan puisi siswa kelas VIII C adalah gestur/gerak tubuh yang mana hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kepercayaan diri siswa, ketakutan, dan ejekan dari teman-teman siswa.

Kepercayaan Diri

Kesulitan kepercayaan diri menjadi salah satu hambatan utama dalam mendeklamasikan puisi. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung merasa gugup, takut melakukan kesalahan, dan enggan tampil di depan kelas. Rasa tak percaya diri ini berdampak pada sikap tubuh yang merunduk, minimnya kontak mata dengan dengan audiens, serta penggunaan suara yang kurang terdengar. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada hasil wawancara guru dan siswa sebagai berikut:

(Wg1): “sebagian besar siswa masih kesulitan, terutama dalam intonasi dan keberanian tampil.”

(Wg2): “mereka kurang percaya diri, intonasinya datar, dan belum menguasai pelafalan.”

(Wg5): “kadang ada yang mengejek, sehingga siswa lain menjadi malu.”

(Ws1): “iya, karena malu dan takut salah.”

(Ws5): “kadang ada yang mengejek, jadi saya malu.”

Sejalan dengan temuan pada hasil wawancara di atas. Hasil obaservasi menyatakan hasil yang sama, sebagai nberikut:

(Ob4): “21 dari 32 siswa tampak gugup, beberapa tangan dan kaki siswa tampak bergetar, sering lupa teks karna panik, dan siswa takut diejek teman.

Dari hasil observasi di atas dapat diperkuat dengan pernyataan jawaban angket siswa, sebagai berikut:

(A1): “Saya merasa takut tampil di depan kelas saat mendeklamasikan puisi.” 21 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa mereka merasa takut untuk tampil di depan kelas ketika disuruh untuk mendeklamasikan puisi.

(A2): “saya mudah gugup dan panik ketika diberikan tugas untuk mendeklamasikan puisi.” 18 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa mereka merasa gugup dan panik ketika diberi tugas untuk mendeklamasikan puisi.

(A5): “Saya tidak percaya diri ketika berdiri di depan teman-teman saya.” 18 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa mereka merasa tidak percaya diri ketika berdiri di depan teman-temannya.

(A8): “teman-teman mengejek saat ada yang tampil.” 28 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa pada saat mereka tampil untuk mendeklamasikan puisi ada teman yang sering mengejek dan menertawakan mereka.

Berdasarkan beberapa temuan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kesulitan siswa dalam mendeklamasikan puisi ialah kepercayaan diri siswa yang rendah, sehingga hal seperti itu menjadi hambatan bagi siswa untuk mendeklamasikan puisi.

Penghayatan

Kesulitan penghayatan berkaitan dengan ketidakmampuan siswa dalam memahami dan merasakan makna puisi secara mendalam. Siswa seringkali hanya menghafal teks puisi tanpa memahami tema, suasana, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Kurangnya penghayatan menyebabkan siswa kesulitan menentukan ekspresi, gestur, dan penekanan emosi yang tepat. Akibatnya, deklamasi puisi menjadi bersifat mekanis dan tidak mampu menyentuh perasaan pendengar. Sebagaimana temuan observasi yang menyatakan bahwa, (Ob5) “sebanyak 30 dari 32 siswa kesulitan pada penekanan kata karena siswa kurang memahami makna pada puisi mereka, jeda dan tempo tidak sesuai dengan suasana di dalam puisi mereka.” Hal ini selaras dengan pernyataan siswa pada angket yang mana pernyataannya sebagai berikut:

- (A4): “saya belum memahami isi puisi yang saya baca.” 30 dari 32 siswa menyatakan bahwa mereka belum memahami isi puisi yang mereka baca.
- (A13): “saya tidak tau kapan harus memberi jeda dalam mendeklamasikan puisi.” 22 dari 32 siswa menyatakan bahwa mereka tidak tau kapan harus memberi jeda dalam mendeklamasikan puisi.
- (A15): “saya belum mampu menghayati puisi dengan baik.” 28 dari 32 siswa menyatakan bahwa mereka belum mampu untuk menghayati puisi yang mereka deklamasikan.

Hal ini semakin diperkuat dengan pernyataan siswa yang menyatakan bahwa, (Ws3) “tidak terlalu, kadang bingung maknanya.” Pada pernyataan ini siswa merasa tidak memahami makna dalam puisi yang mereka baca sehingga siswa tersebut menjadi bingung dengan isi puisinya. Berdasarkan beberapa temuan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan menghayati puisi, sehingga pada saat mendeklamasikan puisi siswa cenderung kurang dalam hal penekanan emosi, kapan harus memberi jeda, dan sulit mengatur ekspresi kapan harus sedih, optimis dan senang.

Ekspresi Wajah

Kesulitan ekspresi wajah tampak pada mimik wajah siswa yang tidak mencerminkan suasana yang terkandung dalam puisi. Banyak siswa mendeklamasikan puisi dengan wajah yang datar tanpa perubahan ekspresi, meskipun puisi yang dibacakan mengandung emosi sedih, marah, atau bahagia. Sebagaimana temuan observasi yang menyatakan bahwa, (Ob2) “ekspresi minim, sebanyak 24 dari 32 siswa hanya tersenyum gugup ada juga yang hanya diam melihat teks dan lirik sana lirik sini. Wajah tampak kaku, ekspresi wajah tidak sesuai isi puisi.” Temuan ini diikuti oleh pernyataan siswa pada angket (A14) “saya kurang ekspresif saat membaca puisi.” 24 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa mereka merasa kurang ekspresif saat membacakan puisi.

Berdasarkan temuan di atas sebagian besar siswa masih belum mampu menggunakan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi hal ini disebabkan oleh rasa gugup sehingga mereka hanya sekedar membaca tanpa memperhatikan ekspresi wajah atau mimik wajah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Mendeklamasikan Puisi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi kemampuan, perilaku, motivasi, dan hasil belajarnya. Faktor ini tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar, melainkan berkaitan dengan kondisi fisik, psikis, dan karakter pribadi individu. Dalam konteks pendidikan termasuk kemampuan mendeklamasikan puisi faktor internal sangat menentukan keberhasilan belajar. Berdasarkan dari hasil temuan observasi sebagian besar siswa merasa senang saat pelajaran berlangsung dan terdapat beberapa siswa yang agak malas, kurang memperhatikan bahkan main-main saat pelajaran berlangsung seperti yang dilakukan CRB, D, FD, KS, MRT, PK, RS, dan WF. Nah disinilah terdapat perbedaannya, antara anak yang memperhatikan dan yang main-main di kelas tingkat pemahamannya tergolong rendah. Tapi hal ini tidak berlaku pada siswa LA dia diam dan memperhatikan saat pelajaran berlangsung tapi tingkat kemampuan membacanya juga rendah dan setiap akhir pelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar terus semangat belajar dan menyuruh siswa untuk berlatih di rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi merupakan faktor penting dalam kesulitan mendeklamasikan puisi. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap mendeklamasikan puisi, akan memiliki minat yang tinggi pula terhadap kegiatan pembelajaran mendeklamasikan puisi. Kesulitan dalam mendeklamasikan puisi juga dipengaruhi oleh rasa kurang percaya diri, rasa gugup saat tampil, kemampuan memahami makna puisi, dan kemampuan vokal yang terbatas. Hal ini selaras dengan temuan pada hasil observasi, angket dan wawancara, sebagai berikut:

- (Ob4): “ 21 dari 32 siswa tampak gugup, beberapa tangan dan kaki siswa tampak bergetar, sering lupa teks karna panik, dan siswa takut diejek teman. Hal ini sejalan dengan jawaban siswa pada hasil angket, sebagai berikut:
- (A1): “ saya merasa takut tampil di depan kelas saat mendeklamasikan puisi.” 21 dari 32 siswa menyatakan takut tampil di depan kelas saat mendeklamasikan puisi.
- (A2): “ saya mudah gugup dan panik ketika diberikan tugas untuk mendeklamasikan puisi.” 18 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa mereka merasa gugup dan panik ketika diberi tugas untuk mendeklamasikan puisi.

- (A3): menyatakan bahwa 20 dari 32 siswa menjawab setuju pada pernyataan “saya belum bisa mengatur intonasi suara dengan baik.”
- (A4): “saya belum memahami isi puisi yang saya baca.” 30 dari 32 siswa menyatakan bahwa mereka belum memahami isi puisi yang mereka baca.
- (A5): “Saya tidak percaya diri ketika berdiri di depan teman-teman saya.” 18 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa mereka merasa tidak percaya diri ketika berdiri di depan teman-temannya.

Temuan diatas semakin diperkuat dengan pernyataan wawancara guru dan siswa berikut ini:

- (Wg2): “kesulitan utama yang saya lihat adalah, siswa masih cenderung kurang percaya diri, sehingga pada saat dimintai untuk maju ke depan untuk mendeklamasikan puisi siswa takut dan ketika siswa sudah maju untuk mendeklamasikan puisi terdapat beberapa kesulitan, yaitu intonasi yang datar, dan belum menguasai pelafalan.”

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh ZMS, siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah

Hulu berikut ini:

- (Ws1): “iya, karena malu dan takut salah.” Pada saat ZMS ditanya tentang kesulitan saat mendeklamasikan puisi ZMS menjawab terdapat kesulitan, yaitu rasa malu dan takut salah saat mendeklamasikan puisi.
- (Ws2): “intonasi dan cara mengatur suara.” Pada saat ditanya tentang bagian mana yang paling sulit pada saat mendeklamasikan puisi, siswa menjawab intonasi dan cara mengatur suara menjadi hal yang paling sulit dalam mendeklamasikan puisi.
- (Ws3): “tidak terlalu, kadang bingung maknanya.” Pada saat siswa ditanya tentang pemahaman isi puisi yang mereka baca siswa menjawab mereka tidak terlalu memahami isi puisi dan terkadang mereka bingung tentang maknanya.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa sangatlah penting untuk menunjang kebaranian siswa untuk mendeklamasikan puisi.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memengaruhi proses serta hasil belajar siswa. Dalam konteks kesulitan siswa mendeklamasikan puisi, faktor eksternal berarti pengaruh dari lingkungan sekitar, bukan dari kondisi psikologis atau kemampuan pribadi siswa. Pertama, metode pembelajaran yang kurang variatif dapat menyebabkan siswa kurang terampil dalam mendeklamasikan puisi. Pembelajaran yang lebih menekankan teori dibanding praktik membuat siswa tidak terbiasa mengekspresikan puisi secara lisan. Hal ini dibenarkan oleh guru bahasa indonesia yang memberikan pernyataan pada wawancaranya, sebagai berikut:

(Wg6): “lebih banyak teori dan contoh sebentar, belum bisa praktik berulang.”

Pernyataan di atas menjadi salah satu faktor penyebab siswa kurang terampil dalam mendeklamasikan puisi. Karena guru lebih menekankan teori dibandingkan praktik yang membuat siswa menjadi tidak terbiasa dalam mengekspresikan puisi secara lisan. Kedua, minimnya kesempatan berlatih juga menjadi faktor penghambat. Siswa yang jarang diberikan kesempatan untuk berlatih menjadi tidak terbiasa mengelola rasa gugup dan mengekspresikan diri melalui puisi. Hal ini sejalan dengan pernyataan pada angket dan wawancara guru dan siswa, sebagai berikut:

- (A7): “latihan deklamasi di kelas masih jarang dilakukan.” 29 dari 32 siswa menyatakan bahwa latihan deklamasi di kelas masih jarang dilakukan. Sejalan dengan pernyataan tersebut temuan wawancara guru dan siswa memperkuat pernyataan sebelumnya.
- (Wg3): “waktu pembelajaran terbatas karena banyak materi lain.” Pada saat diberikan pertanyaan tentang latihan apakah diberikan secara rutin? Guru menjawab bahwa waktu pembelajaran terbatas karena banyak materi lain, sehingga waktu untuk berlatih menjadi terbatas.
- (Ws4): “tidak, latihan jarang.” Saat diberikan pertanyaan apakah kamu sering mendapat latihan mendeklamasikan puisi? Siswa menjawab tidak, latihan jarang.

Berdasarkan beberapa temuan angket dan wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa sulit mengelola rasa gugup dan sulit mengekspresikan puisi adalah kurangnya waktu untuk berlatih. Ketiga, kurangnya bimbingan dan contoh dari guru memengaruhi pemahaman siswa tentang standar deklamasi yang baik. Tanpa contoh dan arahan yang jelas, siswa kesulitan memahami bagaimana menggunakan suara, eksresi, dan gestur secara tepat. Hal ini dapat dilihat dari temuan angket dan wawancara, sebagai berikut:

- (A6): “guru jarang memberikan contoh deklamasi secara langsung.” 17 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa guru jarang memberikan contoh deklamasi, 6 dari 32 siswa tidak mengisi kuesioner yang diberikan.

Pernyataan pada angket di atas dapat diperkuat dengan temuan hasil wawancara siswa sebagai berikut:

- (Ws6): “tidak terlalu sering.” Saat diberikan pertanyaan tentang apakah guru sering memberikan contoh deklamasi puisi lengkap? Siswa menjawab tidak terlalu sering. Hal ini menyatakan bahwa guru jarang memberikan contoh secara lengkap, sehingga siswa seperti tak terarah tanpa mengetahui bagaimana menggunakan suara, ekspresi, dan gestur secara tepat.

Keempat, lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti suasana kelas yang tidak kondusif atau kurangnya apresiasi dari teman sebaya, hal ini dapat menurunkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mendeklamasikan puisi. Terdapat temuan yang sejalan dengan pernyataan di atas, sebagai berikut:

(Wg5): “kadang ada yang mengejek, sehingga siswa lain menjadi malu.”

(Ws5): “kadang ada yang mengejek, jadi saya malu.”

(A8): “teman-teman sering mengejek saat ada yang tampil.” 28 dari 32 siswa menyatakan setuju bahwa pada saat mendeklamasikan puisi siswa sering diejek oleh temannya.

Berdasarkan temuan di atas suasana kelas VIII C tidak kondusif saat mendeklamasikan puisi hal ini terjadi karena pada saat siswa maju untuk mendeklamasikan puisi siswa lain mengejek dan menertawakan sehingga siswa yang maju merasa malu dan menurunnya kepercayaan diri siswa. Kelima, keterbatasan fasilitas pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan siswa dalam mendeklamasikan puisi. Fasilitas pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya dalam kegiatan apresiasi lisan seperti deklamasi puisi. Namun, fasilitas kegiatan apresiasi lisan di SMP Negeri 1 Mempawah Hulu masih tergolong kurang. Sebagaimana yang disampaikan guru bahasa Indonesia dalam wawancaranya, sebagai berikut:

(Wg4): “tidak ada, fasilitas masih sangat terbatas.” Fasilitas yang terbatas ini contohnya, sound, proyektor, dan ruang seni.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas juga berperan penting untuk memaksimalkan ketuntasan dalam pembelajaran mendeklamasikan puisi seperti sound membantu siswa agar tak terlalu memaksakan suara, proyektor untuk memutar video sebagai contoh, dan ruang seni sebagai tempat siswa mengekspresikan diri.

Solusi Untuk Mengatasi Kesulitan Mendeklamasikan Puisi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu

Solusi untuk mengatasi kesulitan dalam mendeklamasikan puisi siswa adalah serangkaian langkah yang dirancang untuk membantu siswa mengatasi hambatan atau tantangan dalam memahami dan meresapi puisi. Solusi ini dapat mencakup berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan mendeklamasikan puisi siswa serta membangun rasa percaya diri mereka dalam mendeklamasikan puisi. Solusi yang dapat dilakukan guru salah satunya dengan lebih peka hal yang dibutuhkan siswa. Hal ini disampaikan oleh guru VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu berikut:

(Wg8): “sebagai guru saya sendiri yang memberikan contoh untuk membaca puisi di depan kelas. Kemudian saya berikan tugas untuk siswa untuk membaca puisi, jika masih terdapat siswa yang kurang percaya diri atau malu-malu, biasanya saya menyuruh siswa untuk membaca puisinya di rumah dengan cara direkam kemudian hasilnya ditayangkan di depan kelas.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa solusi yang dilakukan guru, yaitu dengan memberikan contoh, kemudian memberikan tugas siswa untuk berlatih membaca puisi di rumah agar bisa lebih menguasai isi puisinya, dan solusi untuk siswa yang malu-malu guru menyuruh siswa untuk membacakan puisinya di rumah kemudian direkam dan diputar di depan kelas. Selain itu juga guru menggunakan media berupa video yang berkaitan dengan tema puisi dan dibuat semenarik mungkin sehingga siswa akan lebih mudah mengingat tema puisi mereka. Hal ini disampaikan oleh guru dalam wawancara berikut:

(Wg9): “Iya, biasanya saya menggunakan media video. Ketika saya menyuruh siswa untuk membacakan puisi tentang lingkungan ada media videonya, kemudian misalkan tentang alam maka saya akan menampilkan video puisi tentang alam dengan menggunakan *Power Point*. Sehingga siswa akan lebih tertarik dan mudah mengingat serta menirukan dengan jelas dan benar.”

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru menggunakan media pembelajaran berupa video. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa dapat mengingat serta menirukan kata dengan jelas dan benar. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan mendeklamasikan puisi. Pernyataan ini disampaikan oleh guru dalam wawancara berikut ini:

(Wg10): “saya sering memotivasi siswa untuk terus berlatih secara giat agar pembelajaran mendeklamasikan puisi dapat dilaksanakan secara efektif, karena mendeklamasikan puisi itu sering sekali diperlombakan dihari pendidikan atau dihari sumpah pemuda. Untuk itu sebagai guru bahasa indonesia sangat membantu siswa dalam mendeklamasikan puisi.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa motivasi guru sangat dibutuhkan oleh siswa, dengan motivasi dapat membuka pemikiran siswa untuk mengembangkan bakatnya dalam mendeklamasikan puisi dengan intonasi yang benar serta menguasai teknik membaca yang baik. Untuk itu, guru harus berusaha membantu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa. Sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tentang literasi untuk mengembangkan bakat siswa tentang literasi. Pernyataan ini disampaikan oleh guru sebagai berikut:

(Wg11): “Kebetulan di SMP Negeri 1 Mempawah Hulu mengadakan ekstrakurikuler berupa program literasi yang dilakukan seminggu sekali, di situ siswa dilatih untuk membacakan puisi, memerankan drama, dan pidato. Jadi, setiap semester ada tahapan untuk melatih siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi kesulitan dalam mendeklamasikan puisi di kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu, yaitu memberikan metode pembelajaran yang kreatif sehingga mampu menambah minat siswa, guru lebih memprioritaskan anak-anak yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam mendeklamasikan puisi, guru kelas juga harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, dan kegiatan seperti ekstrakurikuler literasi dijadikan tempat yang menarik agar siswa berminat untuk ikut serta tanpa paksaan.

DISKUSI

Bentuk Kesulitan Yang Dialami Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu Dalam Mendeklamasikan Puisi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi, wawancara, dan angket yang dilakukan peneliti dengan guru bahasa indonesia dan siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu dapat diketahui bentuk kesulitan mendeklamasikan puisi pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu ditemukan berbagai bentuk kesulitan. Bentuk-bentuk kesulitan dalam mendeklamasikan siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu bervariasi berdasarkan karakteristik individu antara siswa seperti kurangnya percaya diri, rasa malu, dan ketidakmampuan dalam berintonasi, gestur, ekspresi, penghayatan dan artikulasi saat mendeklamasikan puisi.

Penyebab rendahnya kemampuan mendeklamasikan puisi tersebut karena siswa merasa malu bila disuruh untuk mendeklamasikan puisi di depan teman-temannya. Selama proses pembelajaran, terlihat banyak siswa yang mengeluh ketika diminta untuk mendeklamasikan puisi di depan kelas. Sering mereka mendeklamasikan puisi dengan intonasi yang tidak sesuai dengan makna puisi, bahkan mereka terlihat kaku saat mengekspresikan puisi dengan gerak. Ditambah lagi dengan sorakan teman lain yang melihat kelucuan siswa yang mendeklamasikan puisi sehingga banyak dari mereka yang mendeklamasikan puisi secara asal-asalan.

Secara umum kemampuan mendeklamasikan puisi siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu mayoritas memiliki kemampuan deklamasi yang kurang untuk usia dan tingkat kelas mereka. Pandangan guru bahasa indonesia tentang kemampuan deklamasi siswa ini didasarkan pada pengamatannya selama masa pelajaran, yang memungkinkannya untuk memberikan penilaian yang lebih menyeluruh terhadap tingkat literasi siswa kelas tersebut. Meskipun hasil mengidikasikan kemampuan deklamasi yang memadai secara umum, penting untuk tetap memperhatikan perbedaan individu dalam kemampuan deklamasi dan terus

memberikan dukungan yang sesuai kepada siswa yang mungkin memerlukan peningkatan keterampilan deklamasi mereka.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, terutama ketika mata pelajaran berkaitan dengan mendeklamasikan puisi, terdapat sejumlah permasalahan yang muncul di antara siswa kelas tersebut. Kesulitan dalam menguasai kemampuan mendeklamasikan puisi terutama disebabkan variasi karakteristik individual yang berbeda di antara siswa. Puisi memiliki gaya dan struktur bahasa yang khas, sering digunakan bahasa metafora, dan gaya bahasa yang lebih eksperimental. Hal ini mungkin membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami dan mendeklamasikannya, terutama jika mereka belum terbiasa dengan konsep-konsep ini. Faktor sosial seperti rasa malu kepada guru dan teman sekelas juga memengaruhi kemampuan siswa, karena siswa khawatir akan penilaian atau perbandingan dengan teman-teman mereka.

Kurangnya percaya diri hal tersebut sesuai dengan teori Goleman (2018) menjelaskan bahwa rasa percaya diri, kecemasan, dan gugup dapat menghambat pengendalian ekspresi dan suara. Dalam konteks mendeklamasikan puisi, siswa yang tidak percaya diri dan mengalami kecemasan tampil sering kali sulit menghayati isi puisi sehingga pesan yang disampaikan tidak sampai secara maksimal kepada pendengar. Jika tidak ditangani dengan baik, dapat menjadi hambatan serius dalam kemampuan siswa untuk berbicara di depan guru dan teman-teman, yang selanjutnya dapat memengaruhi dalam kemajuan mereka dalam pembelajaran mendeklamasikan puisi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa dan mengembangkan strategi untuk membantu siswa mengatasi segala bentuk kesulitan mendeklamasikan puisi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mendeklamasikan puisi.

Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa yang kesulitan dalam mendeklamasikan puisi. Guru menjelaskan kembali materi ketika siswa mengalami kesulitan pemahaman. Meskipun tidak semua siswa dapat dengan cepat memahami materi, guru tetap berusaha memberikan pengertian dan penjelasan yang diperlukan. Guru juga telah memberikan motivasi kepada siswa untuk berlatih mendeklamasikan puisi, yang seharusnya membantu meningkatkan minat siswa dalam mendeklamasikan puisi. Hal tersebut membuktikan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam performa berbicara karena siswa yang termotivasi cenderung menunjukkan usaha dan performa oral yang lebih baik yang diungkapkan oleh (Adiwijaya, 2023).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Mendeklamasikan Puisi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu

Faktor Internal

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, kesulitan siswa dalam mendeklamasikan puisi dipengaruhi oleh faktor internal yang saling berkaitan, yaitu motivasi belajar, kepercayaan diri, rasa gugup, pemahaman makna puisi, dan kemampuan vokal. Faktor-faktor ini secara langsung memengaruhi kualitas penampilan siswa saat tampil di depan kelas.

Motivasi belajar yang rendah terlihat dari kurangnya keseriusan siswa dalam berlatih dan minimnya persiapan sebelum deklamasi. Kondisi ini berdampak pada penampilan yang kurang ekspresif dan penghayatan yang lemah. Slameto (2020) menyatakan bahwa motivasi belajar berperan penting dalam mendorong keterlibatan dan kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran. Rendahnya motivasi juga berpengaruh pada kepercayaan diri siswa ketika tampil.

Kepercayaan diri yang rendah menjadi faktor dominan lainnya. Siswa cenderung merasa malu dan takut melakukan kesalahan, sehingga muncul sikap tubuh yang kaku dan suara yang tidak mantap. Menurut Lauster (2016), kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Ketika kepercayaan diri rendah, potensi siswa tidak dapat ditampilkan secara optimal meskipun materi telah dihafal. Rasa gugup juga memengaruhi performa siswa, ditandai dengan suara bergetar, tempo berbicara terlalu cepat, dan lupa teks puisi. Tarigan (2021) menjelaskan bahwa kecemasan dapat mengganggu kelancaran ujaran dan kejelasan penyampaian pesan. Kegugupan ini sering diperkuat oleh pemahaman makna puisi yang belum memadai.

Pemahaman makna puisi menjadi dasar utama dalam deklamasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menghafal teks tanpa memahami tema, suasana, dan amanat puisi, sehingga intonasi dan ekspresi menjadi tidak tepat. Waluyo (2018) menegaskan bahwa deklamasi puisi menuntut penghayatan terhadap makna, bukan sekadar pelafalan kata. Selain itu, keterbatasan kemampuan vokal, seperti artikulasi yang kurang jelas, intonasi monoton, dan volume suara yang lemah, turut memperparah kesulitan siswa. Tarigan (2021) menyebutkan bahwa keberhasilan berbicara sangat ditentukan oleh penguasaan lafal, intonasi, dan volume suara, yang hanya dapat berkembang melalui latihan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, faktor internal berupa motivasi belajar, kepercayaan diri, rasa gugup, pemahaman makna puisi, dan kemampuan vokal merupakan penyebab utama kesulitan siswa dalam mendeklamasikan puisi. Keterkaitan antar faktor tersebut menunjukkan perlunya

pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan teks, tetapi juga pada penguatan psikologis, pemahaman makna, dan latihan vokal secara terstruktur.

Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang telah dianalisis, diketahui bahwa selain faktor internal, kesulitan mendeklamasikan puisi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut meliputi metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya kesempatan berlatih, kurangnya bimbingan dan contoh dari guru, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Faktor-faktor ini berperan besar dalam membentuk pengalaman belajar siswa dan memengaruhi kesiapan siswa dalam mendeklamasikan puisi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran deklamasi puisi yang digunakan cenderung bersifat monoton dan lebih menekankan pada teori dan hafalan. Guru jarang menggunakan variasi metode seperti demonstrasi, pemodelan, atau pemanfaatan media audio-visual. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memahami teknik deklamasi puisi secara praktis. Metode pembelajaran yang kurang variatif membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk berlatih. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah & Zain (2018:84) yang mengatakan bahwa metode pembelajaran yang tidak bervariasi dapat menimbulkan kejenuhan belajar dan mengurangi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dalam mengolah vokal, ekspresi, dan gestur saat mendeklamasikan puisi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tidak bervariasi dapat menghambat penguasaan keterampilan deklamasi puisi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk berlatih mendeklamasikan puisi di depan kelas. Latihan biasanya dilakukan secara individual tanpa pengulangan yang cukup dan tanpa umpan balik yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2021) keterampilan berbahasa hanya dapat dikuasai melalui latihan yang terus-menerus dan berkesinambungan. Akibatnya, siswa tidak terbiasa tampil dan sulit mengatasi rasa gugup saat mendeklamasikan puisi. Minimnya kesempatan berlatih menyebabkan siswa kurang percaya diri dan tidak mampu mengembangkan kemampuan vokal serta ekspresif secara optimal. Latihan yang terbatas juga membuat siswa tidak memiliki cukup waktu untuk memperbaiki kesalahan dalam pengucapan, intonasi, dan ekspresi.

Kurangnya bimbingan dan contoh langsung dari guru menjadi faktor eksternal lain yang memengaruhi kesulitan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan angket, siswa menyatakan bahwa mereka jarang memperoleh contoh deklamasi puisi yang baik, baik melalui penampilan

dari guru secara langsung maupun melalui media pembelajaran. Semi (2019) menegaskan bahwa dalam pembelajaran sastra, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh apresiasi sastra kepada siswa. tanpa adanya contoh konkret, siswa kesulitan memahami bagaimana cara menggunakan intonasi, ekspresi, dan gestur yang sesuai dengan isi puisi. Kurangnya bimbingan juga membuat siswa tidak mengetahui kesalahan yang dilakukan saat tampil, sehingga kesalahan tersebut cenderung terulang.

Lingkungan belajar yang kurang kondusif turut memengaruhi kemampuan siswa dalam mendeklamasikan puisi. Hasil observasi, wawancara, dan angket menunjukkan bahwa suasana kelas terkadang kurang tenang, sehingga siswa merasa tidak nyaman dan sulit berkonsentrasi saat tampil. Selain itu, kurangnya apresiasi teman sebaya seperti mengejek, bersorak dan menertawakan juga membuat siswa merasa takut dan malu. Slameto (2020) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menghambat proses belajar dan menurunkan motivasi siswa. lingkungan yang tidak mendukung dapat menurunkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. kondisi ini menyebabkan siswa enggan tampil dan tidak mampu mendeklamasikan puisi secara maksimal.

Keterbatasan fasilitas juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan siswa. fasilitas seperti media audio-visual, pengeras suara, dan ruang khusus untuk latihan deklamasi puisi belum tersedia secara optimal. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang variatif dan kontekstual. Keterbatasan fasilitas membuat pembelajaran deklamasi puisi hanya dilakukan secara konvensional tanpa dukungan media yang memadai. Mulyasa (2017) mengatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan kualitas pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami contoh deklamasi puisi yang baik dan kurang termotivasi untuk mengembangkan keterampilan mereka.

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang meliputi metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya kesempatan berlatih, kurangnya bimbingan dan contoh dari guru, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran berperan signifikan dalam menyebabkan kesulitan siswa mendeklamasikan puisi. Oleh karena itu, diharapkan upaya perbaikan pada aspek fasilitas, pembelajaran dan lingkungan belajar agar kemampuan deklamasi puisi siswa dapat berkembang secara optimal.

Solusi Untuk Mengatasi Kesulitan Mendeklamasikan Puisi Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Salah satu solusi utama adalah meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran deklamasi puisi. Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya deklamasi puisi sebagai sarana mengekspresikan perasaan dan mengembangkan keterampilan berbicara. Pemberian apresiasi, seperti pujian dan penilaian yang konstruktif, juga dapat menumbuhkan minat dan semangat siswa berlatih. Slameto (2020) menyatakan motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar. Peningkatan motivasi mendorong siswa untuk lebih aktif berlatih, berani tampil, dan berusaha memahami puisi secara mendalam, sehingga kesulitan dalam mendeklamasikan puisi dapat diminimalkan.

Penguatan Kepercayaan Diri dan Pengelolaan Rasa Gugup

Solusi mengatasi rendahnya kepercayaan diri dan rasa gugup, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan mendukung. Pemberian kesempatan tampil secara bertahap, seperti latihan dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas, dapat membantu siswa mengurangi kecemasan. Karena Lauster (2016) menyatakan bahwa kepercayaan diri memungkinkan seseorang bertindak tanpa rasa takut yang berlebihan. Pembiasaan tampil secara rutin akan membuat siswa lebih percaya diri dan mampu mengendalikan rasa gugup. Dengan demikian, siswa dapat menampilkan deklamasi puisi dengan sikap tubuh yang lebih mantap dan suara yang lebih jelas.

Peningkatan Pemahaman Makna Puisi

Solusi berikutnya adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna puisi. Guru dapat membimbing siswa dalam menganalisis tema, amanat, suasana, dan makna kata-kata dalam puisi sebelum kegiatan deklamasi dilakukan. Waluyo (2018) menegaskan bahwa membaca puisi harus didasarkan pada pemahaman dan penghayatan terhadap makna puisi. Diskusi dan tanya jawab mengenai isi puisi akan membantu siswa menghayati puisi secara lebih mendalam. Pemahaman makna puisi yang baik akan memudahkan siswa dalam menentukan intonasi, ekspresi, dan penekanan emosi yang tepat saat mendeklamasikan puisi.

Latihan Vokal dan Teknik Deklamasi

Solusi untuk mengatasi keterbatasan kemampuan vokal, siswa perlu dibekali latihan vokal secara teratur. Latihan artikulasi, intonasi, tempo, dan volume suara dapat dilakukan melalui kegiatan membaca puisi secara berulang dan terarah. Guru juga dapat memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa. Tarigan (2021) menyatakan bahwa keterampilan berbicarahnya dapat dikuasai dengan latihan yang terarah dan berkesinambungan. Latihan vokal yang berkesinambungan akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara secara ekspresif dan meningkatkan deklamasi puisi.

Penerapan Metode Pembelajaran yang Variatif

Solusi terhadap metode pembelajaran yang kurang variatif adalah dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti demonstrasi, pemodelan, bermain peran, dan penggunaan media audio-visual. Guru dapat menampilkan contoh deklamasi puisi melalui video atau memperagakan secara langsung di depan kelas. Djamarah & Zain (2018:84) mengatakan bahwa metode pembelajaran yang tidak bervariasi dapat menimbulkan kejenuhan belajar dan mengurangi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Metode yang bervariasi akan membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami teknik deklamasi puisi secara praktis.

Peningkatan Kesempatan Berlatih

Guru perlu memberikan kesempatan berlatih yang lebih banyak dan berkelanjutan kepada siswa. latihan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, baik dalam maupun di luar jam pelajaran. Semakin siswa sering berlatih, semakin terasah kemampuan deklamasi puisi yang dimiliki. Tarigan (2021) menegaskan latihan yang berkelanjutan merupakan syarat utama untuk mencapai keterampilan berbahasa yang baik. Semakin sering siswa berlatih, semakin baik pula kemampuan mendeklamasikan puisi yang dimiliki, kesempatan berlatih yang cukup juga membantu siswa mengatasi rasa gugup dan meningkatkan kepercayaan diri daat tampil.

Penciptaan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran deklamasi puisi. Guru dan siswa perlu menciptakan suasana kelas yang saling menghargai dan memberikan dukungan terhadap setiap penampilan siswa. Slameto (2020) menyatakan lingkungan belajar yang baik akan mendorong siswa untuk belajar dengan

optimal. Apresiasi dari guru dan teman sebaya akan meningkatkan rasa nyaman dan keberanian siswa dalam mendeklamasikan puisi.

Pemanfaatan dan Pengadaan Fasilitas Pembelajaran

Solusi terakhir adalah pemanfaatan dan pengadaan fasilitas pembelajaran yang mendukung. Guru dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti gawai dan speaker sederhana, untuk memutar contoh deklamasi puisi. Apabila memungkinkan, sekolah dapat menyediakan media audio-visual dan ruang latihan yang lebih memadai. Karena Mulyasa (2017) menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang memadai menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pemanfaatan fasilitas yang optimal akan membantu siswa memahami contoh deklamasi puisi yang baik dan meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan pembahasan tersebut, solusi mengatasi kesulitan mendeklamasikan puisi pada kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu perlu dilakukan melalui penguatan faktor internal siswa, seperti motivasi, kepercayaan diri, pemahaman makna puisi, dan kemampuan vokal, serta perbaikan faktor eksternal, seperti metode pembelajaran, kesempatan berlatih, lingkungan belajar, dan fasilitas pembelajaran. Dengan penerapan solusi secara terencana dan berkelanjutan, kemampuan siswa dalam mendeklamasikan puisi diharapkan dapat meningkat secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Mempawah Hulu mengalami berbagai kesulitan dalam mendeklamasikan puisi, yang tampak pada rendahnya kepercayaan diri, rasa malu, serta keterbatasan dalam intonasi, gestur, ekspresi, penghayatan, dan artikulasi. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, meliputi motivasi belajar, kepercayaan diri, rasa gugup, pemahaman makna puisi, dan kemampuan vokal yang terbatas, serta faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya kesempatan berlatih, kurangnya bimbingan dan contoh dari guru, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan keterbatasan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu melalui penguatan faktor internal siswa dan perbaikan faktor eksternal pembelajaran agar kemampuan siswa dalam mendeklamasikan puisi dapat meningkat secara optimal.

REFERENSI

- Fitriani, D. (2020). Pembelajaran apresiasi puisi di sekolah menengah pertama: Tantangan dan alternatif pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 85–94.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi* (Ed. revisi). BPFE.
- Rahmawati, E. (2019). Peningkatan kemampuan mendeklamasikan puisi melalui pembelajaran ekspresif pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 45–53.
- Sari, M., & Putra, A. (2021). Analisis kesulitan siswa dalam mendeklamasikan puisi pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 6(3), 112–120.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi: Panduan untuk pelajar dan mahasiswa*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Waluyo, H. J. (2018). *Pengkajian dan apresiasi puisi*. UNS Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature* (4th ed.). Harcourt, Brace & World.